

Journal of National Awareness Civil Society, Vol. 4, Issue 1, May 2018
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JNACE>

Supporting And Investigation Factors of Dayak Community Hindu Budha Earth as In Implementing Values of Pancasila

RISLADIBA

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
 risladiba24@gmail.com

DADANG SUNDAWA

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
 d_sundawa@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the supporting and inhibiting factors of the Dayak Hindu Buddhist community of Bumi Segandu in implementing the values of Pancasila. The Dayak Hindu Buddhist community of Bumi Segandu is a Dayak community located in Losarang District, Indramayu District, so it is also called Dayak Losarang. The Dayak Losarang community implements Pancasila values well in some respects, but in some other ways Losarang Dayaks have not implemented Pancasila values well. This research uses qualitative approach with case study method. The result of the research shows that the supporting factor of the implementation of Pancasila values is the existence of traditions conducted by the Dayak Losarang community in which the values are shared, the same service from the local government to the Dayak Losarang community. While the inhibiting factor is the Dayak Losarang community has its own belief, namely the natural history of the sense ngaji sourced from nature, Dayak Losarang people are less obedient to government regulations.

Keyword: Supporting Factors, Inhibiting Factors, Hindu Buddhist Dayak Hindu Community, Implementation of Pancasila Values

Part of the contents in journal:

SUPPORTING AND INVESTIGATION FACTORS OF DAYAK COMMUNITY HINDU BUDHA EARTH AS IN IMPLEMENTING VALUES OF PANCASILA	1
COMMUNITY RESPONSE TO THE QUALITY OF PUBLIC SERVICES FOR MAKING BIRTH CERTIFICATES	17
CITIZENSHIP EDUCATION TEACHER DISCUSSION IN EFFORTS TO RAISE PROFESIONAL TEACHER COMPETENCE	31
CRITICAL THINKING ABILITY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENT IN THE CITIZENSHIP EDUCATION LESSON	43
EFFORTS CONDUCTED BY COMMUNITY ORGANIZATIONS IN FIGHTING THE LIFE OF DEMOCRACY, AND THE RIGHT TO ORGANIZE, GATHER AND EXPRESS THE OPINIONS OF CITIZENS IN POLITICAL EDUCATION PERSPECTIVE.....	65

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu adalah suatu komunitas Dayak yang berada di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, sehingga disebut juga Dayak Losarang. Masyarakat Dayak Losarang melaksanakan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam beberapa hal, namun dalam beberapa hal lainnya masyarakat Dayak Losarang belum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila adalah adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang yang di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai, adanya pelayanan yang sama dari pemerintah setempat kepada masyarakat Dayak Losarang. Sementara faktor penghambat adalah masyarakat Dayak Losarang memiliki kepercayaan sendiri, yakni sejarah alam ngaji rasa yang bersumber dari alam, masyarakat Dayak Losarang kurang patuh terhadap peraturan pemerintah.

Kata Kunci: *Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, Implementasi nilai-Nilai Pancasila*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan, sehingga Indonesia kaya akan keanekaragaman suku, budaya, bangsa, dan bahasa yang menjadi ciri khas negara Indonesia sehingga berbeda dengan negara lainnya dan oleh karena itu bangsa Indonesia bersifat pluralistik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat pluralistik, sehingga membutuhkan suatu pedoman yang dapat dijadikan sebagai

prinsip dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mampu mengikat seluruh komponen bangsa yang pluralistik tersebut agar tidak terjerumus ke dalam perpecahan.

Prinsip yang mampu mengikat dan merangkum keanekaragaman komponen bangsa adalah Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang digali dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu,

nilai-nilai tersebut merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Sejak awal Bung Karno menjelaskan, bahwa Pancasila merupakan *de grootste gemene deeler* dan *de kleinste gemene veelvoud* dari keanekaragaman budaya dan adat bangsa (Soeprapto, 2005, hlm. 24). Implementasi nilai-nilai Pancasila harus datang dan timbul dari masyarakat Indonesia sendiri yang berarti bahwa Pancasila memang dibutuhkan sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila yang memiliki semboyan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, dengan pluralisme dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh “rasa bersama” dalam idiom *nation-state* berikut semangat nasionalisme yang menyertainya. Sri Edi Swasono berpendapat, nasionalisme menegaskan bahwa kepentingan nasional harus diutamakan, tanpa mengabaikan tanggung jawab global. Dengan demikian Pancasila memiliki makna yang berbeda

akan tetapi tetap satu, banyak ragam tetapi tetap mewujudkan persatuan (Irhandayaningsih, 2012, hlm. 3). Apabila nilai-nilai Pancasila tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh setiap masyarakat atau warga negara, maka diharapkan warga negara tersebut dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*).

Di wilayah Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Krimun, Kecamatan Losarang terdapat sebuah pemukiman masyarakat yang menamakan dirinya sebagai masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau dikenal dengan sebutan “Dayak Losarang”. Sekilas penampilan mereka mirip dengan Suku Dayak di Kalimantan. Kemiripan tersebut dalam hal berpakaian, mata pencaharian berladang, aksesoris yang digunakan terbuat dari kayu, kemudian pelabelan nama dengan menggunakan kata “suku dayak”. Namun demikian, menurut

informasi yang penulis peroleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tidak ada keterkaitan teritorial maupun genealogis dengan suku dayak yang berada di Kalimantan.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu merupakan sesuatu yang hanya bisa ditafsirkan pada bahasa Jawa. Pertama, arti dari suku yang menurut Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu suku bukanlah etnis, melainkan kaki, maksudnya adalah manusia berjalan dan berdiri di atas kaki mereka sendiri, sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianut serta mempunyai tujuan masing-masing dalam kehidupannya. Kedua, kata Dayak berasal dari kata ngayak yang artinya menyaring berbagai pilihan benar atau salah yang ada dihadapan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ketiga, arti dari Hindu ialah rahim atau mengandung. Maksudnya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu.

Selain itu, mengingatkan setiap manusia akan besarnya peranan ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang untuk lahir dan memulai kehidupan. Keempat, kata Budha berarti lahir atau dilahirkan tidak memakai apaapa. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang yang merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya penuh dengan kejujuran dan menyatu dengan alam. Kelima, arti dari Bumi ialah wujud keenam Segandu yang berarti sewujudnya itu atau sekujur tubuh yang bermakna sebagai kekuatan hidup (Tarsono, 2014, hlm. 41).

Dalam kehidupan kesehariannya, komunitas ini tergolong unik. Sehari-hari kemana-mana hanya memakai celana yang panjangnya sampai lutut, telanjang dada, dan tidak menggunakan alas kaki. Mereka juga melengkapi diri dengan berbagai aksesoris seperti kalung dari bambu, serta berbagai pernak pernik seni kriya lainnya,

termasuk ukiran lambang Pancasila lengkap dengan tulisan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Makna yang dapat ditangkap dalam kebiasaan komunitas ini bertelanjang dada dimaksudkan agar dapat merasakan sengatan matahari dan dinginnya malam, serta bisa terus menginjak bumi, sebagai bagian keharusan untuk menyatu dengan alam (Solikin, 2015, hlm. 229).

Bukan hanya itu, keunikan yang lain tampak terlihat dari beberapa ajarannya, salah satu dari ajaran dalam Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu ini adalah Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan tertentu, melainkan bersumber dari alam dan mengambil teladan tokoh-tokoh pewayangan. Dengan ajaran ini mereka sangat menghormati wanita, bergaul secara terbuka, tanpa membedakan ras, suku keyakinan maupun agama. Komunitas ini memberi

kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan ngaji rasa.

Permasalahan yang muncul dalam masyarakat Dayak Losarang ini terkait dengan implementasi nilai-nilai Pancasila, antara lain kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Dayak Losarang ini tidak mengikatkan diri pada salah satu agama yang diakui di Indonesia. Masyarakat Dayak Losarang ini menyebut Agama Jawa sebagai kepercayaan yang merupakan representasi dari penggalian kembali nilai-nilai tradisi spiritualitas masyarakat Jawa (Iskandar, 2010, hlm. 400-401). Hal tersebut menyebabkan masyarakat Dayak Losarang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), karena adanya keharusan mengisi kolom agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam format KTP, sementara mereka tidak mengikatkan diri pada salah satu agama.

Terkait dengan sila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, hubungan atau relasi sosial masyarakat dayak ini dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya terjalin dengan harmonis, masyarakat Dayak Losarang tidak tertutup dengan masyarakat luar, ketika ada suatu acara yang diadakan oleh masyarakat sekitarnya, masyarakat dayak Losarang turut hadir dan berpartisipasi. Pada dasarnya kelompok Dayak Indramayu terintegrasi oleh nilai dan norma yang mereka buat dan menjadikannya sebagai nilai bersama, membuat mereka merasa mempunyai kesamaan. Nilai tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Saripuddin, 2009, hlm. 79).

Keterkaitannya dengan sila persatuan Indonesia, masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini menganggap bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka, duduksama rendah berdiri sama tinggi,

karena kita semua merupakan insan Tuhan. Jadi, mereka tidak membedakan antara kelompoknya dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Dayak Losarang ini juga mengetahui tentang pentingnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kemudian kaitannya dengan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini, pada tahun 2004 sempat menghebohkan masyarakat, karena pimpinannya mengeluarkan pernyataan menjadi Golput dalam pemilu 2004. Padahal pada pemilu 2009 mereka mendukung PDIP dan Megawati (Nuhrison M. Nuh, 2012, hlm. 124).

Selanjutnya dalam kaitannya dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, masyarakat Dayak Losarang selama ini mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak pemerintah setempat.

Permasalahan lainnya, yakni masyarakat Dayak Losarang ini ketika datang ke Kantor Pemerintahan atau bertamu ketempat warga, tidak memakai baju, tetapi hanya memakai celana katun, sehingga masyarakat merasa risih. Selain itu mereka ketika berkendara menggunakan sepeda motor tidak memakai helm, hanya memakai topi dari kukusan. Hal tersebut dianggap masyarakat sebagai tindakan diskriminatif.

Apabila nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka bangsa Indonesia yang bersifat pluralistik ini dapat hidup rukun secara berdampingan terhindar dari berbagai permasalahan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) dan dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong (2014, hlm. 6), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penentuan narasumber/informan dalam penelitian ini ditentukan lewat teknik *purposive sampling*, yakni dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki, misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, mempunyai usia tertentu, yang pernah aktif dalam

kegiatan masyarakat tertentu (Nasution, 2009, hlm. 98).

Informan yang ada dalam penelitian ini adalah Ketua Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau masyarakat Dayak Losarang, wakil ketua masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau masyarakat Dayak Losarang, anggota masyarakat Dayak Losarang, tokoh masyarakat sekitar Dayak Losarang, dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Dayak Losarang. Lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi, yakni peneliti melakukan penggabungan hasil teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk meyakinkan kebenaran

data yang telah diperoleh dan untuk menambah pemahaman bagi peneliti mengenai data yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2014, hlm. 330). Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi adalah adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang yang di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai, seperti toleransi,

menjaga persaudaraan, kejujuran, mengargai istri dan anak, kepedulian, hal tersebut merupakan faktor pendukung untuk melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persatuan. Kemudian adanya perlakuan atau pelayanan yang sama dari pemerintah setempat terhadap masyarakat Dayak Losarang, hal tersebut mendukung untuk melaksanakan nilai-nilai keadilan sosial.

Sementara faktor penghambat dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak Losarang adalah: Masyarakat Dayak Losarang memiliki suatu kepercayaan sendiri dengan ajaran sejarah alam ngaji rasa, di mana sumbernya berasal dari alam bukan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, hal tersebut tidak sesuai dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian masyarakat Dayak Losarang kurang patuh terhadap peraturan pemerintah, seperti

halnya dalam hal kepemilikan KTP sebagai identitas kependudukan, tidak mematuhi peraturan terkait dengan penggunaan helm standar ketika berkendara sepeda motor, tidak terlibatnya Dayak Losarang dalam memberikan hak pilihnya ketika pemilihan umum. Hal tersebut tidak mendukung pelaksanaan nilai demokratis atau sila keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, maka harus diketahui terlebih dahulu, bahwa Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga

negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia (Damanhuri, dkk, 2016, hlm. 187). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas, maka harus menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak laku.

Masyarakat Dayak Losarang memegang teguh toleransi dan hal tersebut harus dilaksanakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat Dayak Losarang menghargai orang lain dengan tidak membedakan agama, suku, bahasa, dan lainnya. mereka tidak memaksakan kepada anggota keluarganya yakni istri dan anak untuk mengikuti

kepercayaan yang dianutnya. Dengan adanya toleransi dan menghargai sesama maka dapat melahirkan kehidupan yang harmonis dengan sekitar serta menjaga agar tetap terjalin persatuan dan kesatuan diantara masyarakat dengan berbagai keragamannya, yang saat ini sangat rentan akan terjadinya perpecahan apalagi terkait dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Selain itu masyarakat Dayak Losarang juga memiliki kepedulian kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya, seperti halnya ketika mendapat hasil panen, tidak lupa untuk membagikannya kepada masyarakat sekitar, turut membantu ketika ada tetangganya atau masyarakat sekitar yang mengadakan acara seperti hajatan. Terlibat dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang diadakan di Desa Krimun.

Faktor tersebut dikatakan dapat mendukung Dayak Losarang untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

menjadi *good citizen*, sebagaimana pendapat yang diungkapkan (Thomas Lickona, 2003), bahwa menurut Lickona terdapat keragaman pendapat mengenai apa itu karakter yang “baik”. Konsep karakter baik (*good character*) menurut Thomas Lickona (1991), sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang bisa dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan pada diri sendiri (*self-oriented virtuous*) dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*).

Masyarakat Dayak Losarang melaksanakan apa yang disebut Lickona (2003) dengan kebajikan pada diri sendiri (*self-oriented virtuous*) dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*). Kebajikan pada diri sendiri (*self-oriented virtuous*) misalnya pengendalian diri dan kesabaran, seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi kungkum, pepe, serta di dalam pelaksanaan ngawula ning anak istri pun terdapat nilai-nilai kesabaran.

Misalnya dalam tradisi kungkum yang dilaksanakan setiap malam selama empat puluh hari berturut-turut. Dalam tradisi tersebut, para anggota dari Dayak Losarang di uji kesabarannya dalam melawan dinginnya malam dan air sungai yang menyelimuti badan. Sama halnya dengan tradisi pepe, yakni berjemur di tengah lapang di bawah teriknya matahari. Hal tersebut pun dilakukan untuk melatih kesabaran dari setiap anggota Dayak Losarang.

Kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*) misalnya kesediaan berbagi dan merasakan kebahagiaan, sebagaimana disampaikan tokoh masyarakat sekitar Dayak Losarang, Dayak Losarang ini suka membantu warga sekitarnya, seperti halnya ketika Dayak Losarang mendapat bantuan dari relasinya yakni mendapat bantuan 1 truk beras atau sekitar 5 ton beras, masyarakat Dayak Losarang dengan suka rela membagikan

beras tersebut kepada masyarakat sekitarnya. Masyarakat Dayak Losarang saling menghargai dengan lingkungannya dan warga sekitarnya. Selanjutnya, ketika Dayak Losarang mendapat rezeki baik berupa hasil panen maupun bantuan dari relasi yang mengunjunginya, biasaya Dayak Losarang membagi-bagikannya kepada masyarakat sekitarnya. Ketika ada acara hajatan, Dayak Losarang turut membantu, menjaga keamanan, dan istri dari Dayak Losarang juga ikut “majengan”. Menurut masyarakat sekitar kontribusi Dayak Losarang terhadap masyarakat sekitarnya sangat baik, seperti dengan adanya sejarah alam ngaji rasa tersebut sehingga loyalitas Dayak Losarang baik dibanding yang lainnya, mereka termasuk orang yang penyabar, penyayang adanya ajaran ngawula ning anak istri tersebut. Selain itu, Dayak Losarang memiliki rasa kepedulian sangat baik kepada sesamanya, sehingga masyarakat sekitar menghargai

keberadaan Dayak Losarang selama tidak ada keributan, lingkungan aman dan tidak terganggu.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak losarang. Berdasarkan deskripsi data atau informasi yang diperoleh, maka dapat dianalisis, bahwa faktor penghambat tersebut antara lain bahwa masyarakat Dayak Losarang memiliki suatu kepercayaan sendiri dengan ajaran sejarah alam ngaji rasa, di mana sumbernya berasal dari alam bukan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, hal tersebut tidak sesuai dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian masyarakat Dayak Losarang kurang patuh terhadap peraturan pemerintah, seperti halnya dalam hal kepemilikan KTP sebagai identitas kependudukan, tidak mematuhi peraturan

terkait dengan penggunaan helm standar ketika berkendara sepeda motor, tidak terlibatnya Dayak Losarang dalam memberikan hak pilihnya ketika pemilihan umum. Hal tersebut tidak mendukung pelaksanaan nilai demokratis atau sila keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masyarakat Dayak Losarang belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Dalam hal tertentu memang masyarakat Dayak Losarang memenuhi apa yang dikatakan sebagai warga negara yang baik dan cerdas, seperti yang diungkapkan oleh Numan Somantri (2001, hlm. 279) , bahwa warga negara yang baik atau *good citizen* menurut Numan Somantri adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati. Selanjutnya,

menurut Azis Wahab (2011, hlm. 311-312) warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan sosial. Selain itu melaksanakan hukum dan aturan, tidak merusak lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan rasa tanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud warga negara yang cerdas menurut Azis Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 314) adalah warga negara yang mampu berpikir analitis, memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal toleransi, memiliki kepekaan sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri, memiliki sikap disiplin, tidak merusak lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan rasa tanggung jawab, memang terdapat dalam ajaran atau tradisi yang ada dalam masyarakat Dayak

Losarang. Namun, terkait dengan kehidupan beragama yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, bersikap demokratis, kesadaran akan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara, kepatuhan hukum dan aturan, masyarakat Dayak Losarang ini belum melaksanakannya dengan baik, seperti halnya masyarakat Dayak Losarang tidak memiliki KTP sebagai identitas kependudukan, tidak memakai helm standar ketika berkendara menggunakan sepeda motor, tidak menyuatkan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Mengingat dalam hidup bermasyarakat tidak selamanya berjalan lancar, bahkan sering terjadi pelanggaran hukum, maka harus juga dipelajari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan hukum. (Suparman & Saloko, 2017).

Masyarakat Dayak Losarang dengan ajaran sejarah alam ngaji rasa, mengajarkan seputar ajaran moral dalam

konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Dalam hubungannya dengan manusia yang lain, mereka sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan daripada merugikan orang lain. Baginya kalau orang dipukul sakit, maka jangan pukul orang lain. Inilah yang menjadi ajaran moral dari masyarakat Dayak Losarang. Hal tersebut sebagaimana pendapat Soedarminta (1997, hlm. 35), yang memaparkan bahwa karakter yang baik dan cerdas adalah karakter yang dimiliki seorang pribadi. Dalam perspektif etika, manusia berbuat baik bahkan cerdas itu dalam kaitannya dengan norma moral yakni berusaha untuk mengarahkan perbuatannya ke tujuan tertinggi hidupnya sebagai manusia atau menyesuaikan tindakannya dengan norma yang mengatur perihal bagaimana manusia seharusnya hidup. Ia adalah orang yang selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntutan hatinuraninya atau sesuai dengan

kesadarannya akan apa yang secara konkret menjadi kewajiban moralnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan, bahwa faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila adalah adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang yang di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai, seperti toleransi, menjaga persaudaraan, kejujuran, mengargai istri dan anak, kepedulian, hal tersebut merupakan faktor pendukung untuk melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persatuan. Kemudian adanya perlakuan atau pelayanan yang sama dari pemerintah setempat terhadap masyarakat Dayak Losarang, hal tersebut mendukung untuk melaksanakan nilai-nilai keadilan sosial. Sementara faktor penghambat dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi

Segandu atau Dayak Losarang adalah masyarakat Dayak Losarang memiliki suatu kepercayaan sendiri dengan ajaran sejarah alam ngaji rasa, di mana sumbernya berasal dari alam bukan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, hal tersebut tidak sesuai dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian masyarakat Dayak Losarang kurang patuh terhadap peraturan pemerintah, seperti halnya dalam hal kepemilikan KTP sebagai identitas kependudukan, tidak mematuhi peraturan terkait dengan penggunaan helm standar ketika berkendara sepeda motor, tidak terlibatnya Dayak Losarang dalam memberikan hak pilihnya ketika pemilihan umum. Hal tersebut tidak mendukung pelaksanaan nilai demokratis atau sila keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, dkk. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang). *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), Desember 2016, hlm. 185-198.
- Irhandayaningsih, Ana. (2012). Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Jurnal Humanika*, 16(9), hlm. 1-10.
- Iskandar, Asep Deni. (2008). Membaca Bahasa Rupa Sastra Visual Gambar Dinding Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. *Linguart: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Seni*, 6(3), Desember 2010, hlm. 398-407.
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, Thomas. (2003). The Content of Our Character: Ten Essential Virtues. *Fall*, 10(1), 2003.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuh, Nuhri M. (2012). *Dinamika Perkembangan Keagamaan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu, Jawa Barat* dalam Buku *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Sarippudin. (2009). *Integrasi Sosial Suku Dayak Indramayu. (Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soedarminta, SJ. (1997). *Etika Umum. Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Jakarta :Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya.
- Soeprapto. (2005). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), Agustus 2005, hlm. 17-28.
- Solikin, Asep. (2015). Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *Jurnal Al-Tahrir*, 15(1), Mei 2015, hlm. 219 – 235.
- Somantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, O., & Saloko, A. (2017). Pengantar ilmu hukum. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara (UNINUS).
- Tarsono. (2014). Character Building pada Manusia (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu). *Psypathic. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), Juni 2014, hlm. 32-48.
- Wahab, Abdul Azis dan Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.